

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LEARNING TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN IPS¹⁾

Oleh

Muji Desy Susanty²⁾, Pargito³⁾, Darsono⁴⁾

This study aims to determine the effectiveness of cooperative learning model type learning together and to produce a development product of social studies learning plan. The research was conducted through several stages those are analysis of requirements, planning and initial product development, expert validation, revision of the product, limited test, final models and reporting. The research was developed in a way that compares the experimental model of learning with conventional learning and learning together type. The results showed that learning together type is effective to use, it is seen from the difference in value between the pretest and posttest of control class and the experimental class. Effectiveness of the test score is 1.7 or greater than 4 indicates that the model of learning together more effective than conventional learning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe learning together dan menghasilkan produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan produk awal, validasi ahli, revisi produk, uji terbatas, model jadi dan pelaporan. Penelitian dikembangkan dengan cara eksperimen yakni membandingkan pembelajaran dengan model learning together dan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran learning together efektif digunakan, hal ini dilihat dari perbedaan nilai pretest dan posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari pengujian efektivitas didapatkan nilai 1,7 atau lebih besar dari 4 menunjukkan bahwa model learning together lebih efektif digunakan daripada pembelajaran konvensional.

Kata kunci: learning together, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran IPS

1. *Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.*
2. *Muji Desy Susanty: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (Email: deacy_rd03@yahoo.com)*
3. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*
4. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Pasal 37 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari dasar pemikiran tersebut sangat nyata bahwa ilmu sosial sangat besar perannya dalam membentuk watak bangsa.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada murid, yaitu adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Bukitkemuning menunjukkan bahwa 3 guru mata pelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional atau berceramah, terkadang mereka hanya menggunakan LKS dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, hampir semua guru di SMP Negeri 2 Bukitkemuning belum mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, mereka hanya *men-download* dari internet.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual, kemampuan-kemampuan interpersonal, dan kelompok kecil, (Robert E.Slavin, 2008: 48-56).

Pada ciri interdependensi positif siswa ditekankan bagaimana dapat mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok dapat tercapai apabila terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mengembangkan model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII, (2) Bagaimana efektivitas model *Learning Together* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning kelas VIII.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan (Joyce, 2009: 30). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chauhan (1979:20) dalam Wahab (2007: 52) bahwa model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran, menggambarkan proses yang ditempuh dalam pembelajaran agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa.

Menurut Herpratiwi (2009:2), model pembelajaran merupakan rangkaian utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Sedangkan menurut Soekamto dalam Trianto (2009: 74) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran *learning together* dikembangkan oleh peneliti merupakan langkah-langkah pembelajaran di kelas dari awal hingga akhir pertemuan, disajikan berdasarkan tujuan pembelajaran dan disesuaikan kebutuhan dan karakter siswa.

Seorang guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap guru juga harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi sehingga pembelajaran dapat mengikuti perkembangan jaman, dan tidak terkesan kuno.

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Learning Together (belajar bersama) merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dengan kelompok heterogen beranggota empat atau lima orang dalam menangani suatu tugas (Suyatno, 2009:105). Slavin (2008) mengungkapkan bahwa David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif. Model yang mereka teliti melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Dalam Pargito (2010: 73) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi

sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan produk kita tidak bermaksud hanya pada buku teks, intruksional film dan *software computer* tetapi juga metode seperti metode mengajar dan program pendidikan atau program pengembangan staf. (Pargito, 2010:343).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ADDIE (*Analysis – Design – Develop – Implement – Evaluate*) yang dipadukan menurut langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh *Borg* dan *Gall* dengan dasar pertimbangan bahwa model tersebut cocok untuk mengembangkan produk model instruksional/pembelajaran yang tepat sasaran, efektif dan dinamis, dan sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran bagi guru.

Menurut *Borg and Gall* (dalam Pargito, 2010:50) prosedur penelitian pengembangan meliputi 10 langkah yang kemudian disederhanakan menjadi 5 langkah utama sebagai berikut: 1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan produk awal, 3) validasi ahli dan revisi, 4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, 5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan produk model pembelajaran *Learning Together* peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu: 1) membuat analisis kebutuhan, 2) perencanaan atau pengembangan produk awal, 3) validasi ahli atau revidi ahli, 4) revisi produk, 5) uji terbatas, dan 6) model jadi dan pelaporan.

Sesuai langkah-langkah penelitian dalam metode penelitian, telah dilakukan penelitian pendahuluan yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengadakan observasi awal dan analisis kurikulum. Observasi awal dilakukan dengan cara melihat kegiatan pembelajaran, yaitu observasi untuk mengamati kegiatan siswa dan guru. Tidak hanya itu saja tetapi terhadap perangkat pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Selain itu juga data hasil belajar IPS pada tahun sebelumnya. Hasil pengamatan pada tahap ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan produk berupa model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar IPS.

Analisis kurikulum bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan instruksional. Untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian harus berlandaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dipaparkan, peneliti mengembangkan desain model pembelajaran yang dapat menjadi salah satu pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran *Learning Together* dapat meningkatkan komunikasi antar siswa, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada umumnya setiap siswa memiliki karakter dan kompetensi yang berbeda. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan setiap siswa dapat berinteraksi dengan kelompoknya dalam hal meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar anggota kelompok. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal. Dalam pembelajaran ini juga diharapkan setiap anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi memecahkan masalah.

Agar terlaksana secara efektif dan efisien, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diamati. Perencanaan itu meliputi

penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar.

Silabus merupakan acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP disusun untuk mengarahkan siswa mencapai indikator pencapaian dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru diwajibkan untuk menyusun silabus dan RPP yang lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan interaktif, sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Learning Together* menekankan pada upaya agar siswa dapat menguasai materi selama diskusi kelompok, meningkatkan kerja sama dan komunikasi dalam kelompoknya. Dengan demikian setiap siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena di dalam diskusi kelompok setiap siswa dapat berpartisipasi dengan cara mengeluarkan pendapat dalam setiap pertanyaan.

Hasil penelitian awal diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya menggunakan buku paket yang telah disediakan di perpustakaan sekolah, sehingga sulit untuk mengembangkan materi ajar. Dengan demikian peneliti menganggap perlunya penyusunan bahan ajar, agar para siswa lebih banyak mendapatkan informasi tentang materi ajar.

Validasi merupakan evaluasi terhadap produk awal untuk melihat kesesuaian materi dengan SK, KD, dan indikator model pembelajaran *Learning Together* yang mencakup aspek fokus, sintaks, sistem sosial dan sistem pendukung.

Penilaian ahli materi menunjukkan kesesuaian materi dengan bidang ilmu, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sudah sesuai. Hasil evaluasi oleh ahli materi secara umum sesuai sehingga layak untuk uji coba lapangan dengan revisi penulisan dan isi. Penilaian ahli desain pembelajaran mengenai fokus dan sintaks model pembelajaran *Learning Together* secara umum sesuai. Variabel sistem sosial dinilai baik dan layak uji coba lapangan tanpa perlu direvisi. Berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian serta saran dari ahli materi dan

desain model pembelajaran maka peneliti melakukan revisi produk. Revisi yang dilakukan untuk aspek materi ajar IPS. Revisinya adalah membenarkan sistematika penulisan menyesuaikan dengan tata tulis karya ilmiah, dan menambahkan isi dari bahan ajar. Hasil penilaian guru IPS secara umum di setiap variable dinilai sesuai. Penilaian terhadap model pembelajaran *Learning Together* ini baik dan layak dilakukan uji coba tingkat kelas tanpa harus direvisi.

Sebelum diberikan model pembelajaran yang berbeda, baik pada kelas eksperimen maupun kelas pembanding, terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal (*pre-test*) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pada kedua kelas tersebut. Setelah diketahui kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama, kemudian diberikan model pembelajaran yang berbeda, di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *learning together* dan di kelas pembanding menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah diberikan model pembelajaran yang berbeda kemudian kelas tersebut diberi tes kemampuan akhir (*post-test*).

Untuk mencari keefektifan model pembelajaran yang telah digunakan untuk mata pelajaran IPS, maka menggunakan rumus efektivitas. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan pembelajaran mana yang lebih efektif antara *Learning Together* dan Konvensional adalah; (1) Apabila efektivitas > 1 maka terdapat perbedaan efektivitas di mana pembelajaran *Learning Together* dinyatakan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional; (2) Apabila efektivitas $= 1$ maka tidak terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran *Learning Together* dan pembelajaran konvensional; apabila efektivitas < 1 maka terdapat perbedaan efektivitas di mana pembelajaran konvensional dinyatakan lebih efektif daripada pembelajaran *Learning Together*.

Dari hasil penghitungan diketahui bahwa efektivitasnya adalah 1,67 atau lebih besar dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning together* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengujian t-test juga didapat nilai t hitung $>$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas di mana pembelajaran *learning together* lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional.

Dari hasil angket di atas secara umum siswa menyatakan setuju terhadap model pembelajaran *learning together*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian mengeluarkan pendapat, dan sesuai dengan karakter siswa.

Produk yang dihasilkan adalah sistem model pembelajaran yang diberikan suatu desain dengan mengembangkan pembelajaran IPS Model *Learning Together*, dan penunjang proses pembelajaran juga diberikan kepada peserta didik berupa bahan ajar yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang berdasarkan Standar Isi dan Standar Proses.

Dilihat dari aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, melalui model pembelajaran *learning together* ini ternyata dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok, dan meningkatkan keberanian dalam mengeluarkan pendapat. Hal ini terlihat saat mereka mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas.

Model pembelajaran *learning together* hasil penelitian pengembangan ini memiliki beberapa keunggulan yaitu: 1) langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran *learning together* dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar, 2) langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran *learning together* dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, 3) langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran *learning together* dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok, 4) langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran *learning together* dapat meningkatkan komunikasi antar anggota kelompok, 5) model pembelajaran *learning together* mudah diterapkan oleh guru mengikuti langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang telah digambarkan di bab dua.

Keterbatasan penelitian pengembangan ini adalah pada tahap uji coba lapangan yang hanya dilakukan pada SMP Negeri 2 Bukitkemuning saja. Demikian juga penilaian guru dan siswa hanya mengambil pendapat guru dan siswa yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini akan lebih efektif dan representatif jika dilakukan pada sampel yang lebih besar. Dalam penelitian ini juga menemukan kendala yaitu kurang tersedianya sarana belajar yang memadai, namun demi terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan peneliti

berusaha semaksimal mungkin untuk membuat bahan ajar yang mudah dibaca dan dipahami oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan paparan hasil yang diperoleh pada penelitian pengembangan model pembelajaran *learning together*, dapat disimpulkan sebagai berikut; produk model pembelajaran *learning together* hasil pengembangan layak digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning. Hal ini diketahui dari hasil evaluasi ahli materi pembelajaran IPS, ahli desain model pembelajaran, penilaian guru, dan penilaian siswa; model pembelajaran *learning together* efektif digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bukitkemuning. Hal ini diketahui dari peningkatan hasil evaluasi pada tahap *posttest*.

DAFTAR RUJUKAN

- Herpratiwi, 2009. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2009. Models of Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pargito, 2010. IPS Terpadu. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung: Aura.
- Pargito, 2009. Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung: Aura.
- Slavin, 2008. Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Suyatno, 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto, 2009. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar. Bandung: Alfabeta.